

MODEL PEMBELAJARAN KEAKSARAAN DASAR BERDASARKAN KOMBINASI METODE REFLECT, LEA DAN PRA

Kamin Sumardi¹
kaminsumardi@yahoo.co.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran keaksaraan fungsional yang efektif dan akuntabel. Pembelajaran keaksaraan dasar dilaksanakan dengan menggunakan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA. Teori yang digunakan sebagai dasar mengembangkan model pembelajaran yaitu pemberdayaan, perubahan sosial, pendidikan orang dewasa, pembelajaran partisipatif, dan teori pembelajaran keaksaraan. Metode yang digunakan yaitu penelitian dan pengembangan dengan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Subyek penelitian adalah warga buta aksara di Desa Kertasari Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi.

Hasil penelitian: (1) warga belajar memiliki motivasi belajar, kesadaran terhadap belajar dan pendidikan serta merasakan manfaat hasil belajar; (2) kebutuhan warga belajar yaitu pembelajaran yang atraktif, praktis dan latihan dengan materi yang sesuai dengan kehidupan; (3) dukungan belajar dari tokoh masyarakat, agama, pemuda, wanita, PKBM, Perangkat Desa, dan UPTD Pendidikan Nasional; (4) Model pembelajaran keaksaraan dengan gabungan metode REFLECT, LEA dan PRA dapat mensinergikan seluruh komponen belajar; (5) Model pembelajaran ini efektif dalam membelajarkan membaca, menulis dan berhitung dengan waktu yang telah dialokasikan. Kesimpulan yaitu model pembelajaran keaksaraan dengan metode REFLECT, LEA & PRA efektif dalam membelajarkan membaca, menulis dan berhitung serta hasil belajarnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi secara teori, yaitu diperoleh konsep baru pembelajaran keaksaraan dengan metode REFLECT, LEA & PRA. Implikasi secara praktis yaitu, warga belajar menjadi berdaya, percaya diri, memiliki kesadaran dan motivasi serta aktif dalam belajar.

Kata Kunci: Kombinasi Metode, Keaksaraan Dasar, Model Pembelajaran

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan kebutuhan pendidikan masyarakat kegiatan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dengan segala tindakannya masih tetap diperlukan. Program pengentasan buta aksara masih dianggap strategis karena mempunyai alasan aktual. Pada sisi lain kemelekaksaraan merupakan hak dasar bagi setiap manusia. Diperkirakan pada tahun 2009 jumlah penduduk buta aksara berjumlah 9.264.623 orang (Jalal dan Sardjunani, 2006). Pada tahun 2015 diharapkan masyarakat yang buta aksara menjadi 2% dari total penduduk Indonesia. Jumlah warga yang buta aksara pada tahun 2003 di Kecamatan Pebayuran yang berusia 10-45 tahun, yaitu 10.414 orang (7.819 perempuan dan 2.595 pria).

Secara geografis, Desa Kertasari Kecamatan Pebayuran di timur Kabupaten Bekasi dengan jarak \pm 25 km. Desa ini masih tergolong desa tertinggal, dengan jumlah penduduk sekitar 8550 jiwa atau 2256 KK. Belum pernah dilaksanakan pendidikan keaksaraan sehingga warga yang buta aksara belum terlayani oleh pendidikan. Desakan ekonomi, kesadaran terhadap pendidikan masih rendah dan kekurangmampuan dalam menghadapi kehidupan merupakan faktor timbulnya warga buta aksara. Persaingan kehidupan dan jumlah anggota keluarga yang banyak telah menimbulkan anak putus sekolah dan/atau tidak mampu untuk

¹ H. Kamin Sumardi, MPd. Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI

sekolah. Akhirnya, mereka pasrah dalam keadaan kondisi tersebut (*fatalism*) sehingga terdiam dalam kebutaaksaraannya (*silent culture*), Freire (1972).

Pendidikan keaksaraan tidak bermakna apabila berdiri sendiri. Pendidikan keaksaraan akan berdampak sangat luas dan menjadi lokomotif dalam perbaikan sosial, ekonomi, dan budaya. Pendidikan keaksaraan dapat menjadi instrumen penting dalam rangka perbaikan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan program pembelajaran yang tepat dengan melibatkan masyarakat sekitar agar timbul kesadaran, pemberdayaan dan mandiri.

Pendidikan keaksaraan merupakan suatu pendekatan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar dalam menguasai dan menggunakan calistung, berfikir, mengamati, mendengar dan berbicara yang berorientasi pada kehidupan (Sudjana, 2001). Tujuan pendidikan keaksaraan yaitu mengupayakan kemampuan, pemahaman dan penyesuaian diri guna mengatasi kondisi hidup dan pekerjaannya. Pendidikan keaksaraan tidak hanya membelajarkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung), tetapi pemanfaatan hasil belajar untuk kehidupan.

Secara filosofis, keaksaraan merupakan suatu ideologi karena terdiri atas sekumpulan ide, kepercayaan dan sikap (Byanham dalam Kusnadi *et. al* (2005:16). Apabila semuanya digabungkan akan membentuk pandangan hidup masyarakat terhadap keaksaraan. Ideologi tersebut akan mempengaruhi setiap orang dalam suatu komunitas yang dapat berpartisipasi sepenuh hati dalam gerakan keaksaraan. Oleh karena itu, ideologi yang digunakan dalam program keaksaraan adalah ideologi warga belajar.

Pemerintah telah melaksanakan program keaksaraan fungsional untuk mengentaskan masyarakat yang buta aksara. Dimana, pendidikan keaksaraan dilaksanakan hanya memberikan pelajaran membaca, menulis dan berhitung saja. Selain itu, pendidikan keaksaraan dilaksanakan hanya menggunakan metode tunggal dengan tutor sebagai pusat belajar (*teacher centre*). Pendidikan keaksaraan masih menggunakan sumber belajar dari buku paket dan referensi lainnya. Setelah belajar keaksaraan berakhir, banyak warga belajar yang menjadi buta huruf kembali. Hasil belajar yang telah diperoleh belum dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari warga belajar. Sehingga belajar belum dapat menumbuhkan kesadaran, jiwa berdaya (Kindervater, 1989), mandiri dalam masyarakat.

Berdasarkan kajian di atas, maka diperlukan suatu alternatif pembelajaran keaksaraan yang efektif, efisien dan akuntabel. Pembelajaran keaksaraan yang dapat mengurangi warga yang buta aksara dan mencegah yang sudah melek aksara menjadi buta aksara kembali. Pembelajaran keaksaraan harus dirancang untuk membantu warga belajar dalam memperoleh kemampuan membaca, menulis dan berhitung sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, belajar harus mengsinergikan berbagai seluruh sumber daya yang ada di lingkungan warga belajar.

Untuk mencapai kondisi di atas diperlukan suatu alternatif pembelajaran keaksaraan dasar. Cara yang diduga efektif yaitu dengan menggabungkan berbagai metode dalam tiap penyelenggaraan pendidikan keaksaraan. Pembelajaran keaksaraan dasar yang akan

dikembangkan yaitu dengan menggabungkan atau mengkombinasikan metode REFLECT, LEA dan PRA.

1. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Untuk mencari pemecahan masalah tersebut diperlukan rumusan masalah yang ajeg. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: "Sejauhmana model pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA efektif membelajarkan warga yang buta aksara". Untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut selanjutnya rumusan masalah dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Sejauhmana motivasi dan kesadaran warga masyarakat yang buta aksara terhadap pendidikan?
2. Kebutuhan belajar seperti apa yang diperlukan oleh warga buta aksara?
3. Apakah proses pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA dapat membantu warga belajar untuk memperoleh kemampuan membaca, menulis dan berhitung?
4. Bagaimana efektivitas pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA?
5. Apakah hasil pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA dapat digunakan oleh warga belajar dalam kehidupannya?

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA yang efektif membelajarkan warga yang buta aksara. Tujuan khusus dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk memberikan pemahaman, motivasi dan kesadaran pemahaman terhadap warga belajar mengenai belajar dan pendidikan.
2. Mengidentifikasi kebutuhan belajar warga belajar.
3. Membantu warga belajar dalam menemukan, menganalisis, dan memecahkan masalah dalam kehidupan melalui pembelajaran keaksaraan dengan bantuan fasilitator.
4. Mengembangkan pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA.
5. Memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA.
6. Merumuskan model pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA.

3. Manfaat Penelitian

Makna terbesar dari suatu penelitian adalah memiliki manfaat bagi masyarakat, lembaga, ilmu pengetahuan dan penulisnya. Manfaat yang bersifat teoritis yaitu untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan

kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA. Sumbangan pemikiran dalam menguatkan prinsip pembelajaran keaksaraan yang efektif, efisien dan akuntabel. Sumbangan pemikiran dalam menerapkan strategi yang tepat dalam menggabungkan tiga metode pembelajaran keaksaraan dasar.

Manfaat praktis dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Masukan bagi para penyelenggara pendidikan keaksaraan, lembaga swasta dan PKBM dalam penyelenggaraan pembelajaran keaksaraan berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA.
2. Masukan bagi masyarakat dalam memahami makna belajar dan pendidikan untuk kehidupan yang lebih baik, terutama untuk generasi berikutnya.
3. Masukan bagi warga belajar dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan membaca, menulis dan berhitung agar mampu bersaing (*survive*) dalam kehidupan.
4. Memberikan masukan dan bimbingan pada warga belajar dalam memanfaatkan dan menggunakan hasil belajar (kemampuan calistung) dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian dan pengembangan (Borg dan Gall, 1979:626). Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk pendidikan, yaitu model pembelajaran keaksaraan. Model pembelajaran keaksaraan yang dihasilkan yaitu model pembelajaran keaksaraan dasar yang menggunakan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA.

Penelitian dilakukan dalam dua tahap, yaitu: tahap pertama: studi pendahuluan dalam rangka menggali fokus dan data awal penelitian baik empiris maupun teoritis. Merumuskan model konseptual program keaksaraan fungsional secara teoritik. Kemudian model konseptual divalidasi melalui diskusi, *expert judgment* dan konsultasi dengan pembimbing. Tahap kedua, menguji efektivitas model pembelajaran keaksaraan dasar dengan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA melalui uji coba di lapangan. Uji coba model digunakan metode *one group posttest only design* (McMillan & Schumacher, 2001:330). Model hasil uji coba divalidasi, direvisi dan dirumuskan menjadi model akhir. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Subyek penelitian adalah warga buta aksara di Desa Kertasari Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi. Subyek penelitian dibagi ke dalam dua kelompok, setiap kelompok berjumlah 17 orang yang semuanya berjenis kelamin perempuan.

C. Hasil Penelitian

Secara umum, proses pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode dapat digolongkan ke dalam kategori normal. Kategori normal yang dimaksud yaitu sesuai dengan setting penelitian dan sesuai pula dengan rencana pembelajaran yang telah disepakati.

Proses penelitian dalam pembelajaran keaksaraan dasar dengan metode gabungan REFLECT, LEA dan PRA dapat digambarkan secara umum, sebagai berikut:

a. Proses dan hasil pembelajaran membaca

Sebagai pembelajaran tahap dasar mereka diperkenalkan dengan huruf dan angka. Pada proses ini, warga belajar diberikan kartu huruf dan angka untuk berlatih mengenal dan memahami. Selain itu, diberikan buku tugas untuk berlatih menulis. Untuk mencari huruf dalam satu kata, mereka menggunakan kata sendiri yang biasa digunakan sehari-hari. Untuk berlatih membaca dan menulis diberikan buku paket untuk dikerjakan di rumah dan tugas terstruktur untuk dikerjakan di rumah.

Setiap pertemuan, selalu diberikan waktu untuk diskusi dalam kelompok kecil untuk membahas materi yang diberikan. Setiap pertemuan, selalu menggunakan kata atau kalimat baru dari bahasa mereka sendiri. Kata atau kalimat tersebut berhubungan dengan pekerjaan dan kebiasaan warga belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar membaca yang telah dicapai oleh WB sesuai dengan kompetensi yang dipersyaratkan dan waktu yang dialokasikan yaitu 34 jam pelajaran. Kemampuan membaca telah meningkat dari tidak bisa membaca dengan lancar menjadi mampu membaca dengan lancar dan intonasi yang benar. Nilai yang diperoleh pada kemampuan membaca rata-rata telah melampaui batas kelulusan. Skor rerata kemampuan awal membaca sebelum pembelajaran 49, dan skor rerata diakhir pembelajaran yaitu: 232. Artinya ada peningkatan skor yang sangat signifikan.

b. Proses dan hasil pembelajaran menulis

Belajar menulis dimulai dari menulis abjad dan angka pada buku yang telah disediakan. Untuk menulis mereka berlatih cukup keras, karena sudah sekian lama tidak belajar menulis. Pada awalnya mereka tidak percaya diri, karena tulisannya merasa jelek. Akan tetapi keinginan untuk bisa dan bimbingan tutor mereka dapat mengatasi perasaan tersebut. Pelajaran menulis juga diberikan latihan untuk dikerjakan di rumah yang setara dengan 2 jam pelajaran (90 menit). Tugas tersebut sebagai latihan agar mereka terbiasa menggunakan alat tulis dan memperbaiki kualitas tulisan. Setiap pertemuan selalu diberikan quiz sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Kemampuan menulis diperoleh hasil belajar yang memuaskan. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi dan alokasi waktu untuk pembelajaran menulis yaitu 46 jam pelajaran. Walaupun tulisan yang dihasilkan WB masih belum sempurna, namun telah memenuhi kaidah penulisan yang baik. WB bisa menulis mana huruf kecil dan huruf besar serta mampu menulis dengan cara didiktekan. Hal tersebut telah ditunjukkan pada waktu WB mengisi formulir untuk membuat KTP. Skor rerata untuk kemampuan menulis diakhir pembelajaran yaitu 159, dimana telah terjadi peningkatan yang tinggi.

c. Proses dan hasil pembelajaran berhitung

Untuk berlatih berhitung, digunakan kartu perkalian, pengurangan dan pembagian. Untuk berlatih berhitung, warga diberikan tugas dalam menghitung uang belanja yang biasa diperoleh dari suami. Sebenarnya dalam berhitung mereka telah memiliki dasar yang baik. Namun, kemampuan berhitung hanya berdasarkan logika sederhana dan tidak menggunakan lambang operasional yang biasa digunakan.

Untuk memberikan keterampilan berhitung menggunakan lambang (+, -, : dan x) mereka kesulitan karena belum terbiasa. Namun dengan menggunakan pengalaman dan kebiasaan sehari-hari mereka diajak untuk menggunakan lambang berhitung. Dengan cara demikian WB lebih mudah untuk memahami karena tinggal menggunakan lambang yang selama ini tidak pernah tahu. Pada proses belajar berhitung juga diberikan permainan yang sesuai dengan tema dan disesuaikan atau diangkat dari kehidupan warga belajar. Permainan dimaksudkan untuk membantu mempercepat pemahaman warga.

Hasil pembelajaran pada kemampuan berhitung nilai yang diperoleh WB rata-rata sangat baik. Kemampuan berhitung yang diperoleh yaitu dengan menggunakan operasi lambang tambah (+), kurang (-), kali (x) dan bagi (:). Hasil belajar ini dipraktikkan oleh WB pada saat menghitung satuan berat (gram, ons dan kilogram), jarak (cm dan meter) yang berhubungan dengan pekerjaan dan kehidupan. Selain itu, mereka sudah dapat menghitung kalender, tanggal, bulan dan tahun. Nilai rerata kemampuan berhitung yaitu 132, artinya peningkatan terjadi dengan signifikan. Kemampuan berkomunikasi WB telah meningkat dengan dibuktikan dengan kemampuan menjawab pertanyaan. WB juga sudah mampu bertanya dalam setiap pertemuan. WB sudah memahami inti sari dari bacaan yang ditugaskan dan mampu memahami tugas-tugas harian.

d. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi dilakukan setiap akhir pokok bahasan dan setiap akhir pertemuan selalu diberikan tugas untuk berlatih di rumah. Pada setiap awal pertemuan sering juga dilakukan tes berupa quiz untuk mengukur kemampuan WB dalam menyerap hasil pembelajaran. Evaluasi dilakukan berupa tes tertulis dan tes lisan serta praktek. Tes tertulis diberikan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan seputar pokok bahasan, khususnya pada pelajaran menulis. Tes lisan diberikan pada mata pelajaran membaca dengan memberikan bahan bacaan dari berbagai sumber, seperti koran, majalah, buku teks dan sebagainya.

Setelah semua materi disampaikan dalam kurun waktu 114 jam pelajaran, maka dilakukan tes kompetensi. Ada dua kemampuan yang harus dipenuhi oleh pembelajaran keaksaraan, yaitu Standar Kompetensi Lulusan (Dikpenmas, 2006) dan Standar Kompetensi Keaksaraan (SKK). SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tes Kompetensi Keaksaraan merupakan seperangkat kompetensi keaksaraan baku yang harus ditunjukkan oleh warga belajar melalui hasil belajarnya dalam tiap sub kemampuan keaksaraan (membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia) pada tiap tingkatan. Jumlah warga belajar yang aktif dan sampai menuntaskan pembelajaran berjumlah 23 orang. Nilai yang diperoleh merupakan

indikator keberhasilan warga belajar dalam memperoleh kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Hasil tes kompetensi yang telah diperoleh warga belajar setelah mengikuti pembelajaran keaksaraan dasar dengan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Kompetensi

No.	Komponen Penilaian	Nilai
1	Nilai Rata-rata Mata Pelajaran Membaca	232
2	Nilai Rata-rata Mata Pelajaran Menulis	159
3	Nilai Rata-rata Mata Pelajaran Berhitung	132
4	Nilai Rata-rata Tiga Mata Pelajaran	524
5	Nilai Rata-rata Kemampuan Awal	49
6	Nilai Rata-rata Kemampuan Akhir	524
7	Nilai Rata-rata Peningkatan Kemampuan	475

e. Model yang direkomendasikan

Model pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA telah diujicobakan pada warga belajar. Setelah melihat hasil yang diperoleh dimana model tersebut efektif dalam membelajarkan warga belajar yang buta aksara. Oleh karena itu, model pembelajaran keaksaraan fungsional yang menggunakan gabungan tiga metode direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat dasar.

Model pembelajaran tersebut dapat digunakan pada warga belajar dengan latar belakang yang tidak jauh berbeda. Sedangkan untuk hal yang bersifat teknis dan khusus model pembelajar tersebut diperlukan sedikit penyesuaian. Secara konsep penerapan model tersebut telah baik, namun untuk pelaksanaan dilapangan dapat disesuaikan dengan kondisi nyata warga belajar. Penyesuaian tersebut lebih cenderung kepada hal-hal: modifikasi media, bahasa pengantar, penggunaan potensi lingkungan, sosial-agama-budaya, tokoh-tokoh yang terlibat dan sebagainya. Penggunaan model pembelajaran ini juga akan dipengaruhi oleh karakteristik warga belajar dan lingkungannya. Karena model pembelajaran keaksaraan untuk tingkat dasar, maka untuk pembelajaran yang bersifat lanjutan diperlukan penyusunan model baru lagi. Model untuk tingkat lanjutan harus dikembangkan dari model tingkat dasar agar terjadi kesinambungan dan kesesuaian konsep. Setelah melalui evaluasi dan revisi model pembelajaran keaksaraan disusun menjadi model akhir. Model pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA secara ringkas disusun sebagai berikut:

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Untuk memberikan pembelajaran keaksaraan agar warga belajar memperoleh kemampuan membaca, menulis dan berhitung berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA.
- b. Untuk melaksanakan pembelajaran keaksaraan yang didasarkan pada kebutuhan belajar warga dengan melibatkan warga belajar secara aktif.
- c. Untuk membelajarkan warga belajar dengan menggunakan potensi yang ada dilingkungan sekitarnya.

- d. Untuk membantu warga belajar dalam menemukan, menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam memperoleh kemampuan membaca, menulis dan berhitung.
- e. Untuk membantu menurunkan jumlah penduduk buta aksara di pedesaan melalui program keaksaraan fungsional.
- f. Untuk membantu memberdayakan lembaga yang ada di masyarakat untuk ikut serta dalam penyelenggaraan pembelajaran keaksaraan.
- g. Menyelenggarakan pembelajaran keaksaraan dengan pengendalian dan penjaminan mutu pembelajaran.

2. Sasaran Pembelajaran

Warga masyarakat yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung dengan rentang usia 15 tahun sampai dengan 44 tahun.

3. Strategi Pembelajaran

Pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat dasar dilaksanakan berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA yang melibatkan warga belajar dalam setiap proses pembelajaran sampai dengan evaluasi dan fungsionalisasi hasil belajar. Pemanfaatan sumber-sumber yang terdapat disekitar lingkungan warga belajar tinggal sebagai sumber dan bahan belajar.

4. Kurikulum Keaksaraan Dasar

Kurikulum disusun berdasarkan pada standar kompetensi yang secara nasional telah disusun oleh Dirjen PLS, yaitu Standar Kompetensi Keaksaraan (SKK). Kompetensi keaksaraan tingkat dasar berjumlah 114 jam pelajaran dengan rincian sebagai berikut: membaca 34 jam, menulis 46 jam, berhitung 23 jam, berkomunikasi 11 jam. Selanjutnya standar kompetensi tersebut akan diuraikan dalam bentuk satuan pembelajaran yang mengacu pada kesepakatan belajar. Satuan pembelajaran tersebut berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan perlakuan penelitian yang diterapkan pada proses pembelajaran KF. Selanjutnya, pengembangan model pembelajaran akan dikembangkan dilapangan sesuai dengan kondisi warga belajar.

5. Tenaga Fasilitator (Tutor)

Fasilitator atau tutor harus diangkat dari kalangan masyarakat di lingkungan warga belajar. Tutor harus diberikan pelatihan agar memahami program keaksaraan fungsional dan memiliki kemampuan dalam bidangnya. Pelatihan tutor diarahkan pada kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA. Tujuan pelatihan tutor yaitu agar pemahaman, pengetahuan dan keterampilan tutor sesuai dengan konsep pembelajaran keaksaraan yang akan dilaksanakan. Pelatihan tutor dilaksanakan dengan bantuan tim pakar yang sudah memiliki kemampuan dalam bidang keaksaraan. Pada proses pelatihan, tutor bersama dengan warga belajar akan menyusun rencana pembelajaran.

6. *Metode Pembelajaran*

Metode pembelajaran dalam program keaksaraan menggunakan metode pembelajaran kelompok. Sedangkan teknik pembelajaran yang digunakan, antara lain: kelompok kecil, permainan, curah pendapat, demonstrasi, diskusi kelompok, kerja kelompok dan praktek serta simulasi. Uraian metode belajar harus dirinci pada satuan pembelajaran. Dimana pada satuan pembelajaran akan dibuat "skenario" pembelajaran yang sesuai dengan kombinasi tiga metode dan konsep pengembangan model pembelajaran yang telah disusun.

7. *Bahan dan Sumber Belajar*

Bahan belajar dapat berasal dari warga belajar sendiri, lingkungan dan pihak penyelenggara. Sedangkan sumber belajar dapat dari berbagai bentuk sesuai dengan konsep ketiga metode yang akan diterapkan. Sumber dan bahan belajar yang digunakan antara lain: buku, tabel, gambar, diagram, peta, gambar, kartu sukukata, koran, kartu angka, majalah, poster, alat simulasi hitung dan sumber lain. Selain itu, bahan dan sumber belajar dapat pula dibuat dan dikembangkan bersama warga belajar. Sumber dan bahan belajar tersebut yaitu yang ditemukan dan ditentukan oleh warga belajar dengan memanfaatkan potensi alam yang ada disekitar mereka.

8. *Evaluasi Pembelajaran*

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik *forto-folio* selama program berjalan. Evaluasi dilakukan secara bertahap yang meliputi tes lisan, tulisan, dan praktek. Pada akhir program akan dilakukan tes kompetensi untuk mengukur kemampuan warga belajar selama program berjalan. Untuk mengukur kemampuan hasil belajar WB dapat dilihat dari indikator ketercapaian, antara lain:

- a. Pengetahuan dan keterampilan 'calistung' WB meningkat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- b. WB aktif dalam setiap proses pembelajaran.
- c. WB dapat menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.
- d. WB mampu menjadi penggerak (berdaya) dalam membudayakan belajar untuk diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitarnya.

9. *Fungsionalisasi Hasil Belajar*

Hasil belajar yang telah diperoleh selama program berlangsung akan diaplikasikan dalam kehidupan sesuai dengan minat atau bidang yang digeluti oleh warga belajar. Pemanfaatan hasil belajar merupakan tujuan utama dalam pembelajaran yang menggunakan gabungan tiga metode. Misalnya: sebagai petani, pedangan, buruh tani atau wirausaha. Selama proses pembelajaran juga akan selalui dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari mereka.

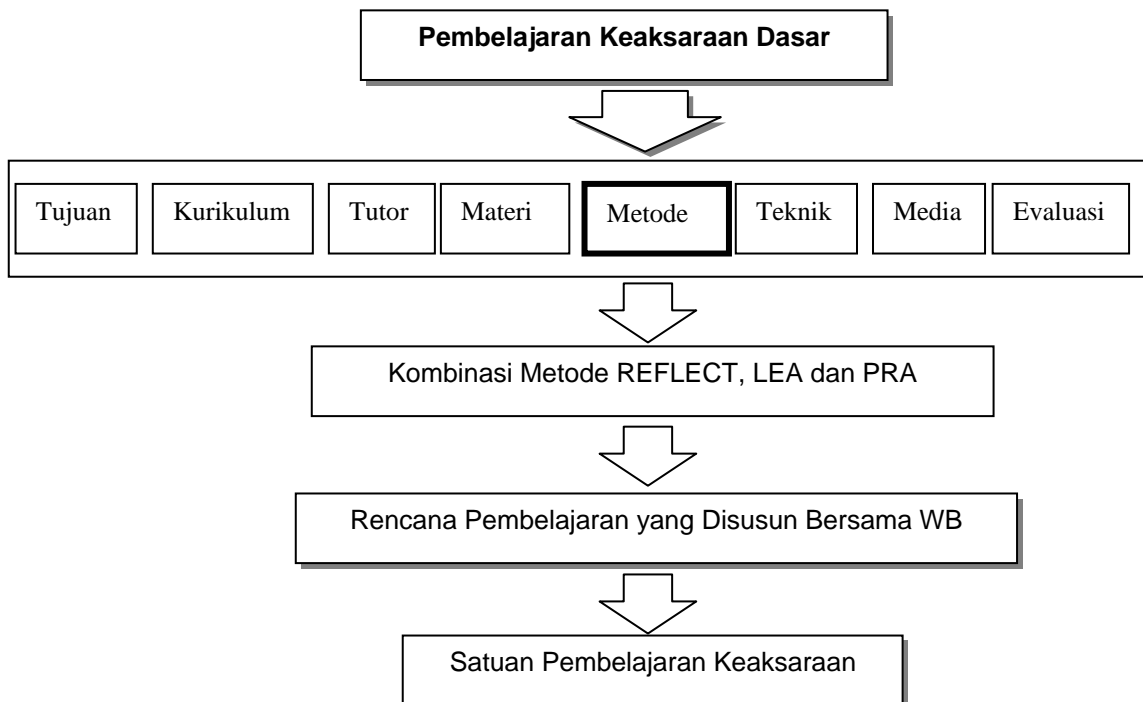
D. Pembahasan

Pembelajaran keaksaraan merupakan bagian terpenting dalam pendidikan keaksaraan fungsional. Untuk memperoleh suatu pembelajaran keaksaraan dasar yang efektif, terus

dikembangkan dengan menggunakan berbagai metode. Salah satu upaya tersebut dengan menerapkan kombinasi tiga metode. Penerapan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA dalam pembelajaran keaksaraan disusun berdasarkan kajian empirik dan teoritis. Kombinasi ketiga metode tersebut disusun sesuai dengan karakteristik warga belajar dan karakteristik metode itu sendiri.

Komponen pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan faktor penting dalam menyampaikan materi pembelajaran. Melalui metode pembelajaran diharapkan materi belajar dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh warga belajar. Tentu saja, metode pembelajaran tidak berdiri sendiri dalam setiap proses pembelajaran keaksaraan. Komponen pembelajaran yang lain harus bersinergi untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Komponen pembelajaran lain yang harus disesuaikan, antara lain: tujuan, kurikulum, tutor, materi, metode, teknik, media dan evaluasi (*output dan outcomes*).

Pengembangan metode pembelajaran kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA akan dilakukan dengan menyusun skenario yang sesuai dengan kondisi warga belajar. Skenario pengembangan didasarkan pada karakteristik warga belajar dan karakteristik metode pembelajaran itu sendiri. Setelah skenario pengembangan metode ditetapkan disusun selanjutnya proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan skenario tersebut. Di dalam pelaksanaannya skenario dapat mengalami perubahan atau penyesuaian sesuai dengan kondisi di lapangan. Penyesuaian hanya bersifat teknis agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selanjutnya, skenario pengembangan pembelajaran keaksaraan dasar yang menerapkan kombinasi tiga metode disusun seperti terlihat pada gambar berikut.



Skenario Pengembangan Pembelajaran Keaksaraan
Gabungan Metode REFLECT, LEA dan PRA

Setelah hasil penelitian didapatkan, selanjutnya dikaji dan dianalisis tiap tahap proses pembelajaran dengan menggunakan analisis SWOT yang dipaparkan pada bagian berikut.

1. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan yang dimaksudkan yaitu segala sesuatu keunggulan yang merupakan sumber daya internal untuk menyelenggarakan pembelajaran keaksaraan. Sumber daya internal tersebut meliputi: organisasi, SDM, sarana dan prasarana belajar. Masyarakat desa Kertasari merupakan masyarakat yang bersahaja dengan mata pencaharian sebagian besar petani. Setelah melihat dari dekat kehidupan masyarakat dan warga belajar, maka dapat diidentifikasi kekuatan yang dimiliki oleh warga belajar dan masyarakatnya.

Silent culture yang dikemukakan oleh Paulo Freire (1972) memang terjadi pada warga belajar. Fatalisme, yaitu pasrah dengan keadaan menjadi sumber munculnya budaya diam tersebut. Namun, jauh dilubuk hati para warga belajar mereka memiliki energi potensial yang besar untuk keluar dari kebutaaksaraan. Hanya saja, mereka belum diberdayakan sebagai insan yang mempunyai potensi dan harapan untuk berkembang.

Potensi yang patut diberdayakan yaitu tokoh-tokoh masyarakat yang mendukung pembelajaran dengan memberikan tempat dan sarana belajar. Selain itu, para tokoh masyarakat juga mendorong secara moril pada WB untuk mau belajar. Aparat pemerintahan desa dan UPTD Pendidikan turut pula membantu sebagai motivator bagi terselenggaranya pembelajaran keaksaraan. Relawan warga sekitar untuk menjadi tutor telah ada dan memiliki pengalaman dalam mengajar. Pengajar atau tutor yang mereka sukai dan dikenal merupakan daya dukung yang potensial untuk dikembangkan melalui pelatihan tutor.

Potensi lain yaitu sarana fisik berupa ruang belajar yang digunakan dalam pembelajaran keaksaraan. Ruang Taman Bacaan Masyarakat (TBM) telah tersedia walaupun buku yang miliki sangat terbatas. Penggunaan administrasi dalam mengelola potensi tersebut telah dilakukan walaupun masih sangat sederhana dan ringkas.

Kekuatan lain yaitu penyelenggaraan pembelajaran menggunakan menggabungkan metode REFLECT, LEA dan PRA. Kombinasi tiga metode ini melahirkan kekuatan, karena dirancang sesuai dengan karakteristik warga belajar. Urutan penerapan metode menjadi kekuatan dalam mempercepat penyerapan materi dan internalisasi oleh warga belajar. Waktu pencapaian kompetensi telah sesuai dengan waktu yang dialokasikan sehingga belajar menjadi efektif dan efisien. Tahapan penerapan metode sejalan dengan tahapan perkembangan kemampuan WB. Tahapan perkembangan pembelajaran didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tema yang menarik dan diminati oleh WB.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan yaitu setiap keterbatasan atau kekurangan yang meliputi sumber daya, keterampilan dan kemampuan yang secara nyata mengambat kinerja efektif proses pembelajaran keaksaraan. Kelemahan yang selalu menjadi kendala utama yaitu masalah dana. Namun masalah tersebut telah diatasi dengan cara gotong rotong atau iuran. Fasilitas fisik yang

telah ada seperti ruangan kelas dan ruang TBM belum digunakan secara optimal. Fasilitas tersebut masih sering 'menggangu' dan isinya belum lengkap. Apalagi untuk TBM masih belum memiliki sama sekali buku bacaan. Secara pengelolaan masih menjadi kendala misalnya pengadministrasian yang masih seadanya.

Dukungan dari tokoh masyarakat sudah ada, namun baru sebatas wacana. Mereka belum mampu merealisasikan dalam bentuk pembelajaran karena keterbatasan kemampuan. Dukungan tersebut masih harus terus dikembangkan dengan kegiatan nyata dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan *change agent* (Havelock, 1995) dari luar untuk dapat membantu pembelajaran untuk masyarakat. Motivator dari luar sangat dibutuhkan untuk memberikan semangat dalam belajar dan menebalkan kesadaran tentang pentingnya belajar.

Tutor yang ada belum mendapatkan pelatihan pembelajaran keaksaraan sehingga kemampuan mereka tidak optimal. Jumlah tutor juga sangat terbatas dan belum memenuhi syarat seorang tutor yang baik. Kelemahan lain yaitu jumlah warga masyarakat yang buta aksara masih banyak dan usia mereka sudah tidak muda lagi. Dengan demikian, faktor intelegensia, daya ingat dan penglihatan (mata plus) menjadi faktor kelemahan lainnya.

3. Peluang (*Opportunity*)

Peluang merupakan setiap faktor yang ada di lingkungan luar yang menguntungkan dan memperlancar serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran keaksaraan. Peluang untuk mengurangi jumlah warga yang buta aksara masih terbuka lebar. Peluang tersebut dapat dilihat dari hal-hal yang dapat membantu terselenggaranya pembelajar keaksaraan yang efektif. Tutor yang telah ada diberikan pelatihan pembelajaran KF dan jumlahnya ditingkatkan. Pemanfaatan fasilitas fisik untuk belajar dengan menambah frekuensi belajar dan melengkapi sarana pembelajaran. Penambahan buku bacaan untuk WB agar mereka tidak kembali lagi menjadi buta aksara.

Warga masyarakat seperti tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh kaum ibu dalam pengajian dapat dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran KF. Mereka dijadikan *change agent* atau motivator bagi warga yang masih buta aksara untuk mau belajar. Sumber belajar dan bahan belajar dengan memanfaatkan dari lingkungan sekitar dengan bantuan tutor. Selain itu, PKBM 'Ikhlas Bersama' merupakan peluang yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi lembaga belajar yang efektif. WB dapat melanjutkan pembelajaran ke tingkat lanjutan dengan bantuan PKBM untuk menambah kemampuan calistungnya. Selain itu, WB juga berpeluang untuk memperoleh keterampilan yang diinginkan dan diharapkan dapat membantu perekonomian keluarga. Keterampilan tersebut akan menambah motivasi belajar dan menjadikan mereka berdaya dan mandiri. Pada setiap pertemuan permintaan WB untuk memperoleh keterampilan selalu tercetus.

Peluang tersebut dapat menjadi kenyataan apabila semua komponen masyarakat dapat bersinergi. Peluang lain akan muncul apabila WB sudah memiliki kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung. Oleh karena itu, taman bacaan sebagai sarana belajar sepanjang hayat menjadi sarana yang baik. Selain itu, belajar dengan tema yang disesuaikan

dengan keseharian mereka. Tema pembelajaran selalu dihubungkan dengan kehidupan, misalnya: urusan rumah tangga, sanitasi keluarga, kesehatan rumah, kesehatan reproduksi, cara bertani, tentang pengolahan hasil pertanian. Tema pembelajaran bersifat *up to date* atau yang sedang menjadi perbincangan masyarakat. Tema tersebut, misalnya: flu burung, demam berdarah dengue (DBD), campak, polio, TBC, sampah, pupuk, kelangkaan beras dan sebagainya.

4. Ancaman (*Threat*)

Ancaman merupakan faktor yang ada lingkungan luar yang dapat menjadi penghambat kelancaran dan menurunkan efektivitas proses pembelajaran keaksaraan. Namun demikian, ancaman bukan merupakan halangan untuk tetap terus berusaha. Pada proses pembelajaran keaksaraan ancaman yang muncul adalah dari dalam diri WB itu sendiri.

Warga masyarakat yang buta aksara bersifat pasif dan cenderung pasrah dengan keadaannya. Warga yang demikian jumlahnya masih banyak sehingga diperlukan beberapa kelompok belajar. Waktu untuk belajar cenderung sedikit karena mereka disibukan untuk mencari nafkah bagi keluarga. Oleh karena itu, WB pada penelitian ini semuanya perempuan, karena mereka masih bisa menyisihkan waktu untuk belajar. Sementara kaum laki-laki, hampir tidak ada waktu untuk belajar, siang bekerja dan malam kecapaian sehingga digunakan untuk istirahat.

Ancaman yang masih berat yaitu tidak adanya *change agent* atau motivator. Walaupun WB telah memiliki motivasi dan kesadaran, namun mereka masih memerlukan bimbingan dan petunjuk dalam belajar (Adimihadja dan Hikmat, 2004). Sementara itu, Tutor yang memiliki kemampuan pembelajaran keaksaraan sangat terbatas. Belum ada yang mampu mengelola potensi alam menjadi sumber dan bahan belajar. Potensi alam belum dianalisis dan diidentifikasi sehingga memiliki nilai tambah baik dalam proses belajar maupun secara ekonomi.

Keterampilan warga masyarakat masih sangat kurang sebagai bekal untuk menggali potensi diri dan lingkungannya. Keterampilan yang diinginkan oleh WB belum bisa membantu dalam meningkatkan perekonomian keluarga. WB juga belum memanfaatkan semua fasilitas belajar untuk terus meningkatkan kemampuannya. Sementara itu, PKBM yang ada belum sanggup untuk melanjutkan pembelajaran ke tahap lanjutan karena berbagai faktor.

Pekerjaan WB sebagian besar petani, maka dalam proses pembelajaran sering terganggu. Pada musim tanam mereka bekerja sebagai buruh untuk menanam padi (Tandur). Pada musim tersebut proses belajar sering terganggu, karena WB banyak yang tidak hadir. Gangguan tersebut kemudian berlanjut dengan kegiatan menyiangi (ngarambet) tanaman padi setelah berumur 3-4 minggu. Pada musim panen padi, proses kegiatan belajar juga terganggu karena sebagian besar WB memanen padi. Waktu memanen padi ini berlangsung cukup lama yaitu sekitar 4-5 minggu. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diharapkan agar memperhatikan jadwal musim tanam dan panen padi. Dengan demikian, pengaturan jadwal antara kegiatan belajar harus disesuaikan dengan jadwal pekerjaan WB.

Uraian analisis di atas telah menunjukkan bahwa kelebihan dari penerapan metode gabungan sangat terlihat dengan dengan jelas. Kelemahan yang biasa dijumpai ketika menggunakan metode tunggal sudah dapat di atasi. Walaupun masih ada beberapa hal yang harus terus disempurnakan. Namun, hal tersebut bukan bagian yang bersifat mendasar dan hanya bersifat teknis. Ancaman yang masih menghadang yaitu bagaimana setiap penyelenggaraan pembelajaran keaksaraan menggunakan gabungan tiga metode ini. Masih terbatasnya jumlah tutor yang menguasai konsep pembelajaran keaksaraan. Tutor juga harus memahami strategi penerapan gabungan tiga metode dalam proses pembelajaran keaksaraan. Selain itu, tutor harus mampu menjabarkannya dalam skenario pembelajaran keaksaraan di dalam kelas. Tentu saja skenario yang disusun harus disusun berdasarkan rencana pembelajaran yang disusun bersama warga belajar. Analisis di atas merupakan hasil kajian mendalam selama proses pembelajaran berlangsung. Gambaran singkat dari pemaparan analisis di atas disajikan pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2. Ringkasan Analisis SWOT

<p><i>Strength</i> (Kekuatan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki Ruang Belajar • Memiliki Tutor • Dukungan dari para tokoh setempat • Dukungan dari aparat desa dan UPTD kecamatan • WB memiliki semangat belajar atau motivasi belajar • Materi dan waktu pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan WB. • Pembelajaran menggunakan metode gabungan REFLECT, LEA & PRA • Sudah memiliki kesadaran tentang pentingnya belajar. • Memiliki ruang untuk TBM. • Memiliki catatan pengelolaan administrasi 	<p><i>Weakness</i> (Kelemahan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang belajar belum lengkap dan dimanfaatkan secara optimal • Tutor belum mendapat pelatihan KF • Dukungan belum optimal dan belum berkelanjutan • WB masih banyak dan harus diberikan dorongan (rangsangan) untuk mau belajar. • Sering terganggu oleh pekerjaan WB sebagai petani. • Penglihatan WB banyak yang terganggu (mata plus). • Buku bacaan untuk TBM belum tersedia. • Pengelolaan belum optimal
<p><i>Opportunity</i> (Peluang)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan Tutor dapat ditingkatkan melalui pelatihan • Masyarakat mau untuk dilibatkan dalam pembelajaran KF • Memiliki Sumber dan bahan belajar tersedia disekitarnya • Ada PKBM yang membantu pembelajaran KF • Dapat diteruskan pada KF tahap lanjutan • WB memiliki keterampilan yang diinginkan 	<p><i>Threat</i> (Ancaman)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terbatas jumlah tutor yang memenuhi syarat • Masyarakat bersifat pasif • Belum memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber dan bahan belajar • Tidak ada motivator (<i>change agent</i>) • PKBM belum mampu untuk melanjutkan program • Keterampilan WB belum dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi

Sumber: Diolah dari Pembahasan Hasil Penelitian

5. Temuan Penelitian

Temuan besar yang diperoleh sesungguhnya yaitu telah dirumuskan satu bentuk model pembelajaran keaksaraan yang efektif, efisien dan akuntabel. Model pembelajaran tersebut menggunakan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA. Dengan memperhatikan syarat-

syarat dan kondisi penerapan metode diyakini model ini dapat diterapkan dengan baik dalam pembelajaran keaksaraan. Temuan penelitian yang telah diperoleh secara ringkas dipaparkan, sebagai berikut:

1. Pada masyarakat buta aksara, masih terdapat budaya diam (*silent culture*) dan menerima kondisi apa adanya (*fatalisme*). Keadaan pasrah (*fatalisme*) tersebut harus diubah melalui pendidikan dengan bantuan *change agent* dari luar.
2. Masyarakat buta aksara sebenarnya memiliki potensi dan minat belajar, namun mereka perlu ada yang memberi motivasi dan dorongan (*stimulus*).
3. Diperlukan mengubah pandangan (*mind set*) warga belajar terhadap pendidikan dan belajar sehingga akan membantu menumbuhkan motivasi untuk belajar.
4. Perlu adanya dukungan yang besar dari tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh wanita, PKBM, lembaga swasta dan aparat pemerintahan setempat.
5. Pada tahap awal pembelajaran, warga belajar dibimbing secara penuh untuk menciptakan suasana belajar kondusif dan warga belajar memiliki kepercayaan diri dalam belajar. Kemudian secara perlahan-lahan bimbingan dikurangi dan warga belajar diajak untuk aktif dan mandiri dalam belajar.
6. Penggunaan metode belajar yang bervariasi telah menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan serta tercipta suasana belajar yang lebih hidup, menarik dan tidak monoton sehingga warga tidak cepat jenuh.
7. Penggunaan pengalaman berbahasa warga belajar telah mendorong rasa percaya diri, sebagai sumber belajar, kesesuaian dengan kehidupan warga belajar dan azas manfaat.
8. Penggunaan media belajar yang bervariasi agar materi belajar mudah untuk dipahami dan lebih cepat diserap. Variasi media belajar juga membantu warga belajar untuk internalisasi materi belajar sehingga tidak merasa sulit atau abstrak.
9. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber dan bahan belajar dan penggunaan tema telah membantu mempercepat keberhasilan pembelajaran.
10. Tercipta efektivitas pembelajaran yang diakibatkan penggunaan gabungan metode, media belajar yang menarik dan bervariasi serta bimbingan yang intensif. Terjadinya efektivitas belajar dapat dilihat dari suasana belajar dan penyerapan materi belajar sesuai dengan standar kompetensi dan waktu yang dialokasikan.
11. Penggunaan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA telah memicu warga belajar terlibat aktif dalam belajar.
12. Telah tumbuh sifat berdaya dalam setiap warga belajar untuk terlepas dari 'kebutaaksaraan'. Warga belajar sudah memiliki kesadaran, motivasi dan kemauan untuk belajar dan ingin memiliki keterampilan serta mampu untuk memberdayakan keluarga (anak dan suami), teman dan tetangga terdekat.
13. Hasil pembelajaran keaksaraan dasar dengan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA telah efektif membantu warga belajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam membaca, menulis dan berhitung.

14. Hasil pembelajaran keaksaraan telah dirasakan manfaatnya oleh warga belajar dalam membantu pekerjaan sehari-hari dan kehidupan secara umum.

E. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini yaitu: model pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA efektif membelajarkan warga yang buta aksara. Warga belajar telah memperoleh kemampuan keaksaraan dasar yaitu membaca, menulis dan berhitung. Pencapaian kemampuan calistung tersebut sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan waktu yang telah dialokasikan. Hasil belajar yang telah diperoleh tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari warga belajar.

Selain itu, dapat pula dirumuskan beberapa kesimpulan yang berkenaan dengan penerapan model pembelajaran tersebut, sebagai berikut:

1. Warga belajar telah memiliki kesadaran terhadap belajar, memahami arti penting dan manfaat belajar membaca, menulis dan berhitung.
2. Kebutuhan belajar yaitu pembelajaran yang melibatkan mereka yang sesuai dengan kegiatan keseharian, menggunakan media pembelajaran yang atraktif, menarik, praktis, banyak latihan, dan materi yang dapat dimanfaatkan dalam pekerjaan serta kehidupan.
3. Dukungan terhadap proses pembelajaran keaksaraan datang dari tokoh masyarakat, agama, pemuda, dan tokoh wanita, serta PKBM 'Ikhlas Bersama', perangkat desa, dan UPTD Pendidikan Nasional.
4. Model pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA efektif dalam membantu warga belajar memperoleh kemampuan membaca, menulis dan berhitung.
5. Model ini telah mengsinergikan komponen pembelajaran, antara lain: warga belajar, kurikulum, kemampuan WB, kegiatan keseharian WB, partisipasi aktif, materi, potensi alam, hasil belajar dan dampaknya dalam kehidupan.
6. Model pembelajaran dengan metode gabungan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung dengan waktu 114 jam pelajaran dan semuanya lulus sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Nasional.
7. Hasil pembelajaran keaksaraan dasar berdasarkan kombinasi metode REFLECT, LEA dan PRA telah membantu warga belajar memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu kehidupan warga belajar.

F. Daftar Pustaka

- Adimihardja, K., dan Hikmat, H. (2004). *Participatory Research Appraisal: Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Biro Pusat Statistik & Ditjen PLSP Depdiknas (2004). *Jumlah dan Persentase Penduduk Buta Huruf Per Kecamatan Hasil Pendataan/Pemetaan Buta Huruf Tahun 2003*. Jakarta: BPS dan Ditjen PLSP Depdiknas.

- Borg, W. B. and Gall, M. D. (1979). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman Inc.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2006). *Standar Kompetensi Keaksaraan*. Jakarta: Ditjen PLS Depdiknas.
- Freire, P. (1972). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Penguin Book.
- Havelock, R.G. (1995). *The Change Agent's Guide 2nd Ed*. New Jersey: Education Technology Publications.
- Jalal, F. & Sardjunani, N. (2006). Increasing Literacy in Indonesia. *Adult Education and Development*. Vol. 67, 131-154.
- Kindervater, S. (1989). *Non Formal Education as Empowering Process*. Massachusetts: Center for International Education University of Massachusetts.
- Knowles, M.S. (1997). *The Modern Practice of Adult Education, Andragogy Versus Pedagogy*. New York: Association Press.
- _____. (1984). *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bas Publisher.
- Kusnadi, et. al (2005). *Pendidikan Keaksaraan: Filosofi, Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Ditjen PLS.
- McMillan, J.H. and Schumacher, S. (2001). *Research in Education: A Conceptual Introduction 5th Edition*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Sudjana, D. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.

Curriculum Vitae

Nama : H. Kamin Sumardi, SPd., MPd.
 NIP/Gol : 132 158 745 / III-D
 Program Studi/Fak : Pendidikan Teknik Mesin / FPTK
 Universitas Pendidikan Indonesia
 Alamat Kantor : Jl. Dr. Setiabudhi No. 207 Bandung 40154
 Telp./Faks (022) 2020162
 E-mail: kaminsumardi@yahoo.co.id
 Alamat Rumah : Jl. Daarul Fikri No.3 Cibaligo Permai Cihanjuang
 Kec. Parongpong Kab. Bandung Barat 40559
 Telp. (022) 6630264, HP. 08157169774